



PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CAPRES TAHUN 2024

Ahmad Fathur Rosi¹, Usrin Malikha²

Universitas Al-Qolam, Malang¹

Universitas Al-Qolam, Malang²

Email: fathurrosi@alqolam.ac.id.

Keywords:

*Rhetorical Styles, Presidential
Debate, Political
Communication, 2024
Election.*

Abstract

This study aims to analyze the use of rhetorical styles in the 2024 presidential debates in Indonesia. In a political context, presidential debates are crucial moments where candidates present their vision, mission, and ideologies to the public. This research focuses on how candidates use rhetorical styles to express their views, respond to current issues, and persuade the public of their leadership capabilities. The study employs a qualitative method with descriptive analysis to examine the types of rhetorical styles used, such as satire, sarcasm, and others. Additionally, it explores how arguments are constructed during the debates. The results indicate that the rhetorical styles used by the candidates play a significant role in shaping public perception and political dynamics. Negative rhetorical styles tend to exacerbate polarization and can harm the candidate's image, while positive and constructive rhetorical styles can enhance public support. This study is expected to contribute to the development of linguistic sciences and provide insights into effective political communication strategies. Furthermore, it offers valuable feedback for political practitioners and the general public in understanding the importance of using proper and effective language in political contexts.

PENDAHULUAN

Dalam dinamika politik sebuah negara, kampanye pemilihan presiden (Capres) menjadi momen penting untuk menyampaikan visi, misi, dan ideologicon kepada publik. Debat antar calon presiden rangkaian penting dari upaya menjalankan pemerintahan yang demokratis di Indonesia. Melalui perdebatan yang disiarkan secara langsung, para capres berpeluang untuk menunjukkan kualitas gagasan yang dimiliki, pemahaman atas isu kontemporer, kapasitas berdialog, serta kemampuan mempertahankan argumen (Ludvianto dan Arifani 2020). Debat Capres juga merupakan bentuk interaksi langsung antara calon presiden, di mana mereka dapat mengungkapkan pandangan, merespons isu-isu aktual, dan meyakinkan publik mengenai kelayakan mereka untuk memimpin.

Dalam kehidupan masyarakat, bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa, terdapat berbagai gaya yang digunakan sesuai dengan ranah dan konteks informasi yang disampaikan, serta oleh siapa informasi tersebut disampaikan.

Penggunaan gaya bahasa seringkali menjadi alat politik yang muncul di hadapan masyarakat, terutama menjelang tahun politik, seperti Pemilu 2024. Dalam periode ini, masyarakat kerap terpapar dengan bahasa dan gaya bahasa yang cenderung menyudutkan pihak lain, yang tidak jarang menimbulkan perpecahan. Hal ini sering terlihat pada pemetaan dukungan terhadap masing-masing pasangan calon. Oleh karena itu, sangat penting bagi penyelenggara Pemilu untuk melakukan pemahaman politik dan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya kalangan menengah ke bawah, yang rentan menerima informasi negatif. Hal ini semakin diperparah dengan pesatnya perkembangan media informasi berbasis daring, yang sering kali menyebarkan berita palsu atau informasi yang tidak akurat. Pentingnya pemahaman ini tidak hanya terbatas pada ranah politik, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat secara umum.

Menurut Abdul Chaer, bahasa merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa segala aktivitas manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi (Mailani dkk. 30-012022). Menurut Tarigan, gaya bahasa adalah susunan kalimat yang indah, digunakan untuk meningkatkan efek komunikasi, baik dalam menggambarkan hubungan antar benda maupun dalam konteks yang lebih umum, sebagaimana diungkapkan (Tarigan 2013).

Dalam dinamika debat calon presiden (Capres), berbagai gaya bahasa digunakan oleh pasangan calon untuk menyampaikan informasi dan argumen kepada pasangan lainnya. Gaya bahasa seperti satire, sarkasme, dan kritik sering muncul dalam debat tersebut. Fenomena penggunaan gaya bahasa ini, baik secara verbal maupun non-verbal, kini semakin terlihat dalam debat Capres 2024. Namun, penggunaan gaya bahasa ini juga memunculkan beberapa problematika yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu. Pertama, gaya bahasa yang cenderung saling menyudutkan dapat memperburuk polarisasi dalam masyarakat. Dalam tahun politik, seperti Pemilu 2024, masyarakat sering terpecah menjadi pendukung masing-masing pasangan calon. Penggunaan gaya bahasa yang tajam justru dapat memperdalam perpecahan tersebut. Kedua, gaya

bahasa negatif dapat memengaruhi persepsi publik terhadap calon presiden. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya bahasa bisa menjadi strategi politik yang efektif untuk menarik perhatian dan dukungan publik. Namun, apabila gaya bahasa yang digunakan cenderung negatif, hal ini justru bisa merugikan calon presiden yang menggunakannya.

Dengan adanya fenomena dan problematika ini, penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa dalam debat Capres 2024 menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh gaya bahasa terhadap persepsi publik dan dinamika politik di negara kita. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian: "*Penggunaan Gaya Bahasa dalam Debat Capres Tahun 2024*".

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam Debat Capres Ke-3 tahun 2024. Berdasarkan fokus masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh calon Presiden dalam Debat Capres Ke-3 tahun 2024.

Gaya bahasa adalah kalimat-kalimat yang disusun secara khusus untuk membangkitkan perasaan pembaca. Biasanya sastrawan perlu menyusun kalimat secara khusus, agar pembaca tersentuh perasaannya (Wiyanto 2012). Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diambil dari kata latin *estilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Kerap 2007). Seseorang dikatakan terampil berbahasa apabila ia mahir dalam mengimik, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu cara untuk memperkaya kosakata adalah dengan memanfaatkan gaya bahasa. Gaya bahasa merujuk pada cara khas dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa, yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Tarigan 2009).

Dalam literatur dan komunikasi, gaya bahasa memegang peranan penting sebagai alat untuk menyampaikan pesan secara efektif. Gaya bahasa mencakup berbagai elemen, seperti pemilihan kata, penggunaan figur retorik, struktur kalimat khas, serta suara dan ritme dalam puisi. Gaya bahasa yang efektif tidak hanya dapat mempengaruhi imajinasi dan emosi pembaca, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih hidup, meningkatkan daya tarik, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, sehingga sulit mencapai kesepakatan mengenai pembagian yang menyeluruh dan diterima oleh semua pihak. Berdasarkan pandangan yang ada, gaya bahasa dapat dibedakan, dari segi nonbahasa dan dari segi bahasa itu sendiri. Menurut Waridah, secara garis besar, gaya bahasa terdiri dari empat jenis yaitu, (1) gaya bahasa penegasan: retorika, repetisi, parafase, apofase, aliterasi, klimaks, anti klimaks paralelisme, tautologi, polisindeton, enumerasi, interupsi, koreksi, dan pleonasme; (2) gaya bahasa sindiran: ironi, satire, sinisme, dan sarkasme, innuendo; (3) gaya bahasa perbandingan: metafora, simile,

personifikasi, hiperbola, asosiasi, metonimia, sinestesia, alegori, pars pro toto, totem pro parte, dan eufemisme; dan (4) gaya bahasa pertentangan: paradox, anakronisme dan antitesis (Waridah 2013).

Menurut Tarigan, debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negative (Tarigan 2013). Jadi dalam debat itu ada dua tim. Pertama adalah tim afirmatif yaitu tim yang mendukung mosi, sedangkan tim yang ke dua adalah tim negatif atau tim oposisi yaitu tim yang tidak setuju atau tidak mendukung mosi. Harapannya, meskipun dari kedua belah pihak tersebut berbeda sudut pandang diharapkan keduanya akan saling menerima dan menyepakati hasilnya.

Debat biasanya dibahas dalam suatu mosi. Mosi adalah permasalahan yang akan diperdebatkan. Masalah yang diperdebatkan bermacam-macam, disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta. Tidak hanya itu, masalah dalam debat juga disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi pada masa kini. Macam-macam debat menurut Wiyanto (Anon 2003) yaitu: (1) debat politik, (2) debat ekonomi, (3) debat pendidikan, (4) debat perundang-undangan, dan debat sosial.

Pada dasarnya debat memiliki beberapa unsur. Jika unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi, maka debat tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, sebelum melakukan debat kita harus mengetahui unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam debat. Dengan demikian, kegiatan debat akan berlangsung dengan baik. Wiyanto mengatakan bahwa unsur-unsur teks debat diantaranya; Tema, moderator, peserta, pendengar, dewan juri, waktu, dan usul (Anon 2003).

Tahapan terakhir adalah menyampaikan simpulan. Setiap tim diharuskan menyampaikan simpulan akhir dari mosi yang telah diperdebatkan. Simpulan tersebut dirumuskan berdasarkan pendapat dan argumen yang telah disampaikan sebelumnya. Simpulan dalam debat disusun berdasarkan pendapat dan argumen yang telah disampaikan sebelumnya, maka penalaran yang digunakan dalam menyusun simpulan debat termasuk dalam penalaran induktif.

METODE DAN DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan data penelitian dalam bentuk tuturan verbal daripada angka (Payuyasa 2017). Sementara itu, pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang menggunakan data yang sudah ada untuk menunjukkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti. Pendekatan ini tidak melakukan analisis untuk membuat kesimpulan induktif (Ulya dan Rizal 2021). Data dalam penelitian ini yaitu berupa rekaman video Debat Capres ke-3 Pemilu 2024 dan transkrip debat capres yang telah diselenggarakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pendekatan analisis wacana (*discourse analysis*) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggali makna dari bahasa yang digunakan dalam teks tertulis atau lisan. Dalam konteks penelitian politik atau debat Capres, pendekatan ini melibatkan pengamatan mendalam terhadap rekaman video dan transkrip debat capres untuk mengidentifikasi gaya bahasa dan dapat membantu mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun citra, dan memanipulasi makna untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang mendalam, sistematis, menyeluruh tentang masing-masing kasus yang diminati. langkah-langkahnya yaitu, menonton acara debat capres di *TV One News* tentang debat capres ke-3 tahun 2024, mengunduh, menyimak, mencatat, dan analisis isi (*content analysis*). Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis mendalam terkait penggunaan gaya bahasa dalam debat Capres. Setiap gaya bahasa yang digunakan oleh para Capres akan diidentifikasi dan dievaluasi, termasuk retorika, ironi, satire, sinisme, serta gaya perbandingan seperti metafora, simile, dan hiperbola, dan lain-lain. Analisis akan dilakukan untuk menggali dampak penggunaan gaya bahasa terhadap persuasi dan kesan yang dibangun dalam debat Capres. Untuk memahami data tersebut secara lebih rinci, peneliti akan memaparkannya sebagai berikut:

Gaya Bahasa Penegasan

Retorika Anies Baswedan

Anies Baswedan menggunakan gaya bahasa yang menekankan penegasan dalam retorika dan argumennya. Beberapa contoh gaya bahasa penegasan yang digunakan oleh Anies Baswedan antara lain:

“Kita harus memiliki rumah kuliner di berbagai tempat dan itu siapa? Negara yang ada di belakangnya, negara yang akan memfasilitasi”.

“Kita menginginkan Indonesia kembali menjadi kekuatan yang disegani dan mulainya dari mana? Dari pemimpin yang menjunjung tinggi etika, pemimpin yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, pemimpin yang terbuka atas gagasan mempertahankan Indonesia atas ancaman-ancaman baru. “

Anies Baswedan menggunakan gaya bahasa yang menekankan penegasan dalam argumennya. Ia sering memakai retorika kuat untuk mempertegas pendapat, seperti ketika menekankan pentingnya rumah kuliner di berbagai tempat dan menjelaskan gagasan kompleks secara lugas dalam waktu singkat. Anies juga menyoroti pentingnya Indonesia sebagai kekuatan yang disegani, dimulai dari pemimpin yang menjunjung etika, ilmu pengetahuan, dan terbuka terhadap gagasan untuk melindungi negara dari ancaman baru. Gaya bahasa ini mencerminkan visi besar dan aspiratif Anies, serta komitmennya menjadikan Indonesia lebih berpengaruh dan dihormati di dunia internasional.

Repetisi Anies Baswedan

“Itulah yang menjadi fokus kita, segera siapkan sistemnya, segera siapkan orangnya segera siapkan langkahnya”.

“Menurut kami harus dirumuskan apa tantangan dan ancaman keamanan Indonesia ditahun-tahun kedepan. Dengan dirumuskan kita tau apa ancamannya”.

“Maka kita menghadapinya sebagai satu regional bukan sekedar Indonesia berhadapan dengan negara lain, tapi satu regional Indonesia memimpin ASEAN itu kata kuncinya. Untuk itu kami sepemahaman tentang pentingnya dalam negeri”.

Anies Baswedan menggunakan repetisi untuk menekankan poin penting. Misalnya, dengan mengulang "segera siapkan", ia menyoroti urgensi tindakan yang perlu diambil. Dalam pernyataan tentang tantangan keamanan, ia menegaskan pentingnya merumuskan ancaman yang dihadapi. Ia juga menekankan kolaborasi regional, menyatakan bahwa Indonesia harus memimpin ASEAN. Repetisi frasa "pentingnya dalam negeri" memperkuat pemahaman tentang prioritas nasional. Dengan demikian, repetisi memperkuat pesan utama dan memastikan audiens mengingatnya.

Klimaks Anies Baswedan

“Jadi ketika anggaran yang terlalu besar dialokasikan justru bukan untuk mempertahankan yang hari ini”.

“Dan Indonesia negara terbesar di ASEAN, pendiri ASEAN Indonesia harus kembali menjadi pemimpin ASEAN yang dominan”.

“Maka karya-karya kita dari mulai kuliner, karya seni seperti film itu menjadi tumbuh berkembang dan kemudian bisa dibawa ke level global”.

“Sehingga di setiap region kita akan memiliki tempat di mana Indonesia menunjukkan karya budayanya, di mana kita menjual kepada mereka bukan sekedar komoditas-komoditas perekonomian tapi juga kita menawarkan kepada mereka nilainya budaya indonesia”.

“Dengan cara seperti itu maka dunia akan menyaksikan”.

Anies Baswedan membangun momentum argumennya melalui klimaks. Ia mulai dengan mengkritik alokasi anggaran yang tidak tepat, lalu menekankan posisi Indonesia sebagai pemimpin ASEAN, serta potensi karya budaya Indonesia yang dapat bersaing di tingkat global. Ia juga menambahkan bahwa setiap region di Indonesia akan memiliki ruang untuk menunjukkan budaya dan nilai-nilai lokal. Akhirnya, Anies menegaskan bahwa pendekatan ini akan menarik perhatian dunia. Klimaks ini menyampaikan pesan ambisius dan optimistis tentang masa depan Indonesia.

Paralelisme Anies Baswedan

“Kami akan memulai dengan kepemimpinan yang menjunjung tinggi etika, kepemimpinan yang mengandalkan data, informasi dan kapasitas yang serius.

“Sehingga kewibawaan kita adalah kewibawaan berdasarkan kekuatan.

Perlu sekali kita membangun satu struktur. Pertahanan *Cyber* yang serius”.

Anies Baswedan cerdas dalam menggunakan gaya bahasa paralelisme. Misalnya, saat menyebut etika, data, informasi, dan kapasitas dengan pola serupa, pernyataannya terasa lebih terstruktur dan konsisten. Hal ini memudahkan audiens untuk memahami dan mengingat poin yang disampaikan. Selain itu, Anies juga menunjukkan hubungan antara kewibawaan dan kekuatan, menciptakan kesan kuat pada audiens. Ia menekankan pentingnya membangun pertahanan siber dengan kalimat yang tegas dan jelas, sehingga pesan lebih mudah dipahami. Melalui paralelisme ini, Anies membuat argumennya lebih meyakinkan dan memberi ritme yang memudahkan audiens

menyerap pesan.

Polisindeton Anies Baswedan

“Itulah sebabnya kami melihat penting sekali untuk kita tetap dingin. Jangan emosional dalam menghadapi persoalan- persoalan kenegaraan dalam menghadapi persoalan pertahanan”.

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa polisindeton, yaitu pengulangan kata atau kelompok kata di awal dua kalimat berturut-turut. Frasa "dalam menghadapi persoalan-persoalan" diulang untuk menekankan pentingnya tetap tenang dan tidak terbawa emosi dalam menghadapi isu-isu kenegaraan dan pertahanan.

Enumerasio Anies Baswedan

“Kami merencanakan bagaimana kekuatan Indonesia, kekuatan kebudayaan, kekuatan kesenian, kekuatan ekonomi ikut mewarnai kancah dunia”.

“Kita ingin kuliner kita, seniman kita, frame kita, diplomatika, diaspora kita, menjadi fenomena dunia hadir mewarnai di kancah Internasional”.

“HP kita, komputer kita diserang oleh *Cyber Attack*, perdagangan manusia, perdagangan anak, bagaimana perempuan anak-anak menjadi korban lebih dari 3000 orang dan narkoba menyerbu Indonesia, pencurian ikan dan pasir”.

“Jadi menyusun ini satu adalah melibatkan secara komprehensif. Yang kedua menggunakan teknologi terbaru yang ketiga menggunakan sistem *recovery* yang cepat”.

“Libatkan semua unsur yg biasa menyusun ancaman tantangan organisasi”.

“Yang tidak kalah penting adalah pengembangan skema yang kreatif dalam mencari hutang luar negeri termasuk keterlibatan swasta lalu memastikan bahwa ada perluasan wajib pajak”.

“Kemudahan di dalam permodalan, kemudahan dalam mengakses pasar Internasional”.

Anies Baswedan menggunakan enumerasi untuk menyajikan poin-poin secara terperinci, menekankan kompleksitas masalah dan solusi yang diusulkan. Gaya bahasa ini menyusun poin-poin secara berurutan, memudahkan pemahaman dan penekanan.

Interupsi Anies Baswedan

“Persoalannya kalau tadi disebut ada yang teoritis, ada yang kedua tidak dilaksanakan”.

“Jangan hutang itu digunakan dengan yang non-produktif”.

Anies Baswedan menggunakan interupsi untuk menyoroti masalah penting. Pada pernyataan pertama, ia menunjukkan bahwa ada perbedaan antara teori dan praktik, mengingatkan bahwa tidak semua rencana diterapkan dengan baik. Pada pernyataan kedua, ia menekankan agar hutang tidak digunakan untuk proyek yang tidak memberikan hasil.

Koreksio Anies Baswedan

“Sebelum menjawab pertanyaan itu, saya ingin klarifikasi dulu. Maaf pak Prabowo

angkanya terlalu kecil, bukan 320 hektar tetapi 340 ribu hektar”.

“Jadi harusnya menunjukkan inilah yang sudah saya kerjakan bukan mengatakan apa yang akan dilakukan”.

“Mereka diminta untuk mempertahankan setiap jengkal tapi kita tidak memberikan tempat tinggal bagi mereka berdinis. Itu tidak benar itu harus dikoreksi”.

Anies Baswedan menggunakan koreksio untuk mengoreksi informasi dan memperjelas poin penting. Pada pernyataan pertama, ia memperbaiki angka yang salah, menekankan pentingnya keakuratan. Pada kalimat kedua, ia menekankan bahwa tindakanyang sudah dilakukan lebih penting daripada rencana. Sedangkan pernyataan ketiga, ia mengkritik perlakuan yang tidak adil terhadap mereka yang bertugas. Koreksio ini menunjukkan komitmennya pada transparansi dan kejelasan.

Pleonasme Anies Baswedan

“Tapi yang tak kalah penting memastikan bahwa belanja alusista itu bersih tidak melibatkan korporasi yang punya masalah”.

Anies Baswedan menggunakan pleonasme untuk menekankan hal-hal penting. Ia memastikan pengadaan alutsista harus bersih dari masalah. Pleonasme ini memperkuat pesan-pesannya.

Gaya Bahasa Sindiran

Ironi Anies Baswedan

“Tapi kenyataanya kita berbicara tentang pertahanan. Disisi lain kita menghadapi tantangan yang tidak kecil. Dalam beberap tahun ini lebih dari 160.000 orang meninggal, bukan karna serangan militer tetapi serangan virus”.

“Dan lebih jauh lagi, ironisnya kementrian pertahanan dibobol oleh hacker 2023”.

“Jadi selama lima tahun ini apa yang dikerjakan?”

“Presiden panglima tertinggi harus memiliki standar etika yangamat tinggi, tetapi dalam kenyataanya Pak, ketika menjadi Menteri Pertahanan, banyak orang dalam pengadaan alusista PT. teknologi Indonesia”.

“Kalau kita hanya menata ulang tanpa memikirkan apa ancaman barunya maka kita tidak lebih dari sekedar menyelesaikan masalah organisasi”.

“Misalnya, hutang dipake untuk membeli alusista bekas oleh Kememterian Pertahanan, itu bukanlah sesuatu yang tepat”.

“Jawaban Pak Ganjar tidak ada satu kata pun yang menyebut kata ASEAN Padahal kata kuncinya dalam menyelesaikan persoalan ini adalah Asean”.

“Lalu ada kejadian di mana kita semua menyaksikan ketika ada pelanggaran etika dan bapak Cawapres yang melanggar etika”.

“Karena itu menurut saya score nya justru dibawan 6 mas Ganjar, kalau 5 itu ketinggian”.

“Jadi menurut hemat kami bila ada diantara kami yang faktanyakeliru bapak tunjukkan, kalau bapak tidak menunjukkan, berarti memang faktanya benar”.

Gaya bahasa ironi digunakan Anies secara efektif untuk menyampaikan sindiran tajam

terhadap situasi tertentu. Misalnya, saat ia menyebut kementerian pertahanan dibobol hacker pada 2023, Anies dengan ironi menyoroti kelemahan sistem keamanan. Ia juga menyatakan bahwa lebih dari 160.000 orang meninggal akibat virus, bukan serangan militer, untuk mengungkap ironi dari fokus yang terlalu besar pada ancaman tradisional dalam pertahanan. Selain itu, ironi juga muncul ketika Anies mengkritik ketidaktegasan pemerintah mengenai peran Indonesia di selatan-selatan, yang seharusnya menjadi fokus utama. Melalui ironi, Anies berhasil menyampaikan kritik dengan cara yang halus namun tajam.

Satire Anies Baswedan

“Dan 700 triliun anggaran kementerian pertahanan tidak bisa mempertahankan itu, justru digunakan untuk membeli alutsistayang bekas”.

Dalam kalimat tersebut, Anies Baswedan menyindir dengan gaya bahasa satire tentang penggunaan anggaran kementerian pertahanan sebesar 700 triliun yang tidak efektif, karena digunakan untuk membeli alutsista bekas.

Sinisme Anies Baswedan

“Disaat tentara kita lebih dari separuh tidak memiliki rumah dinas, sementara Menteriya punya, menurut pak Jokowi lebih dari 340 hektar tanah di Republik ini”.

Dalam kalimat tersebut, Anies Baswedan dengan sinis menyampaikan ketidakadilan yang terjadi, di mana banyak tentara tidak memiliki rumah dinas, sementara Menteri memiliki lebih dari 340 hektar tanah.

Gaya Bahasa Perbandingan

Metafora Anies Baswedan

“Presiden akan menjadi panglima diplomasi Indonesia di tingkat dunia hadir mewarnai membawa nilai-nilai Indonesia”.

“Apa yang kita kerjakan di level dunia membuat Indonesia bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri sekaligus tamu mempesona di negeri orang”.

Anies Baswedan menggunakan metafora untuk menggambarkan Presiden sebagai "panglima diplomasi Indonesia" yang mewarnai dan membawa nilai-nilai bangsa di dunia internasional. Ia juga menyebutkan, upaya Indonesia di tingkat global menjadikan negara ini bagaikan "tuan rumah di negeri sendiri sekaligus tamu mempesona di negeri orang," menggambarkan kedudukan Indonesia yang kuat dan menarik di arena internasional.

Simile Anies Baswedan

“Kita merencanakan untuk membantu mendor tambunnya restoran-restoran, cafe-cafe Indonesia di berbagai kota besar di seluruh dunia sebagai mana Jakarta kita menyaksikan banyak restoran asing disini”.

Dalam penggunaan gaya bahasa simile, Anies Baswedan menyatakan bahwa mereka merencanakan untuk mendukung pertumbuhan restoran dan kafe Indonesia di kota-kota besar dunia, sebagaimana Jakarta yang memiliki banyak restoran asing. Dengan perumpamaan ini, Anies ingin menekankan harapannya agar, seperti halnya restoran asing di Jakarta, restoran dan kafe lokal Indonesia juga dapat dikenal dan berkembang di berbagai kota besar dunia.

Gaya Bahasa Pertentangan

Paradoks Anies Baswedan

“Tapi disisi kebijakan menurut saya lebih parah, kenapa?”

“Dan akan nanti tahun depan karena menjelang pemilu mungkin naik gajinya. Tapi disisi lain kesejahteraannya tidak dipikirkan dengan baik”.

Anies Baswedan menyampaikan paradoks dalam kebijakan dengan menyatakan bahwa kebijakan menurutnya lebih parah tanpa memberikan alasan, menciptakan kebingungan. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa meskipun gaji naik menjelang pemilu, kesejahteraan masyarakat tidak diprioritaskan dengan baik, menyoroti ketidaksesuaian dalam prioritas kebijakan.

Antitesis Anies Baswedan

“Karena itu menurut kami langkahnya investasi jangka panjang boleh, tapi manfaatnya baru bisa dirasakan 6 tahun 10 tahun kedepan”.

“Bukan hanya datang rapat lalu pulang tapi datang ke sana menemui aktifitas kebudayaan sehingga mereka menyadari bahwa Indonesia ini negara yang kaya budayanya”.

“Di era pak SBY kenaikan gaji 9x selama era ini hanya bernaik gaji 3x”.

“Lalu kita liat tadi alusista yang bekas itu resikonya keselamatan dari TNI kita, mereka bekerja keras menjaga setiap jengkal tanah di Republik ini tetapi mereka tidak di dukung dengan polisi”.

“Jadi bukan memutuskan untuk belanja alutsista berdasarkan selera dan berdasarkan preferensi masa lalu tapi justru mencerminkan kebutuhan masa depan, inilah yang menurut kami penting”.

“Lalu Pak Prabowo yang saya hormati, ini bukan soal pribadi, ini soal negara, ini soal polisi. Penjelasan nya juga di tempat ini bukan di ruang-ruang tertutup yang tidak diketahui oleh publik”.

“Bapak punya lahan lebih dari 340 hektar sementara TNI kita, Prajurit kita lebih dari separuh tidak punya rumah dinas”.

Anies Baswedan menggunakan gaya bahasa antitesis untuk menyoroti perbedaan kontras antara dua hal atau situasi. Ia menekankan perbedaan manfaat investasi jangka panjang yang baru dirasakan setelah beberapa tahun dengan manfaat investasi jangka pendek, serta membandingkan kenaikan gaji signifikan di era sebelumnya dengan kenaikan gaji yang lebih rendah saat ini. Melalui gaya bahasa ini, Anies menggarisbawahi kontras antara dua hal yang berlawanan.

Gaya Bahasa Prabowo Subianto

Gaya Bahasa Penegasan

Retorika Prabowo Subianto

“Kenapa negara selatan-selatan sekarang melihat ke kita? Karena kita berhasil membangun ekonomi kita”.

“Sekali lagi jangan karena ambisi pribadi kita menyesatkan rakyat, kita menghasut rakyat. kita membahayakan pertahanan dan keamanan rakyat. Kasian prajurit prajurit yang sedang berjuang menjaga kita, kasian polisi-polisi yang menjaga Kita”.

“Jadi alat perang Itu usianya kurang lebih 25-30 tahun, pesawat terbang, kapal perang dan sebagainya”.

“Untuk itu saya mengajak kita sama-sama untuk berterima kasih kepada Presiden kita terdahulu”.

“Saya Juga akan memperbaiki kesejahteraan dan kualitas hidup TNI, Polri dan ASN secara signifikan”.

Dalam gaya bahasa Prabowo Subianto, terdapat penggunaan retorika yang kuat untuk menegaskan poin-poin penting pidatonya. Misalnya, saat Prabowo menanyakan mengapa negara-negara di Selatan memandang Indonesia, ia menyoroti keberhasilan ekonomi sebagai faktor kunci. Dengan tegas, ia juga menyatakan kebingungannya terhadap situasi atau pernyataan tertentu, menegaskan pentingnya pemahaman yang jelas. Prabowo menekankan bahwa sistem yang sudah baik harus dipertahankan, sambil berjanji meningkatkan kesejahteraan TNI, Polri, dan ASN secara signifikan. Melalui retorika ini, Prabowo menegaskan keyakinan dan komitmennya terhadap berbagai isu yang dianggap penting.

Repetisi Prabowo Subianto

“Untuk kita menjadi negara makmur, untuk kita menjadi negara sejahtera, untuk masyarakat kita mempunyai kehidupan layak, kita harus menjaga kekayaan kita, mengelola kekayaan kita”.

“Karena itu yang utama adalah kita harus memperkuat ekonomi dalam negeri Indonesia, kita harus menjaga kekayaan kita, mengelola kekayaan kita, kita harus hilirisasi supaya nilai tambah berpuluh-puluh kali naik”.

“Kita kumpulkan kekuatan aset-aset dan keuangan kita, kita sejahterakan rakyat”.

“Kita sangat dihormati. Kita sangat dihormati”.

“Kita perlu pertahanan yang kuat. Kita perlu platform untuk patroli, kita perlu satelit kita perlu banyak sekali”.

Prabowo Subianto menggunakan repetisi untuk menekankan poin-poin penting dalam pidatonya, seperti frasa "kita harus menjaga kekayaan kita, mengelola kekayaan kita". Pengulangan ini menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya nasional dan memperkuat pesan tentang peran teknologi, sains, ekonomi, dan pertahanan dalam membangun negara yang kuat dan sejahtera. Repetisi juga menciptakan pola yang menggarisbawahi keyakinannya, sekaligus meningkatkan daya ingat audiens terhadap ide-ide kunci. Selain itu, pengulangan ini menunjukkan

persetujuannya dengan lawan debat, menggarisbawahi kesepakatan dalam isu-isu kritis meski ada perbedaan. Secara keseluruhan, repetisi memberikan struktur dan ritme pada argumen Prabowo, membuat pidatonya lebih mudah diikuti dan diingat.

Apofasis Prabowo Subianto

“Saya bersedia mengundang Pak Anies ditempat yang Pak Anies suka, kita diskusi. Saya akan bawa data. Saya akan bawa data yang Sebenar-benarnya”.

“Saya kira yang disampaikan Pak Anies masuk akal walaupun memang itu bersifat normatif”.

Prabowo Subianto menggunakan apofasis untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Ketika ia mengatakan akan membawa data yang sebenar-benarnya, ia menekankan bahwa datanya lebih valid tanpa menyebutkan secara eksplisit. Saat ia menyebutkan argumen Anies masuk akal tetapi normatif, ia mengakui kebenarannya sambil mengkritik bahwa argumen tersebut terlalu umum. Dengan cara ini, Prabowo mengkritik tanpa terlihat menyerang secara langsung.

Klimaks Prabowo Subianto

“Saudara-saudara sekalian, saya sebagai Menteri Pertahanan berpegang kepada doktrin, kepada strategi nasional dan semuanya adalah atas kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia dan saya mampu mempertanggungjawabkan”.

Prabowo Subianto menggunakan klimaks untuk membangun argumen yang semakin kuat. Ketika ia mengatakan "seribu kawan terlalu sedikit satu lawan terlalu banyak," ia menekankan pentingnya memiliki banyak sekutu. Dalam pernyataannya sebagai Menteri Pertahanan, ia menegaskan komitmennya kepada bangsa dan rakyat Indonesia. Saat menyebut waktu terbatas untuk penjelasan rumit, ia menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi kompleks. Dengan klimaks, Prabowo menyusun argumen yang meningkat dalam kekuatan dan urgensi.

Paralelisme Prabowo Subianto

“Jadi *Leadership* kita di dunia dihubungan Internasional akan tercermin dan terampas oleh keberhasilan kita, mengelola kekayaan kita, menghilangkan kemiskinan dinegara kita, meraih teknologi menjadi negara industri itu yang membaat kita memimpin dunia selatan”.

“Jadi saya sudah membuat rencana tetapi yang menentukan termasuk Menteri Keuangan”.

“Jadi alat perang bukan baru dan bekas Tapi usianya”.

“Saya juga ucapkan terima kasih dan mengajak semuanya mengucapkan terima kasih kepada seluruh prajurit TNI dan Polri dan ASN diseluruh Indonesia yang telah bekerja keras untuk menjaga kita”.

“Saya akan teruskan TNI dan Polri tetap berada langsung dibawan kendali Presiden untuk mempercepat reaksi dan memperpendek rentan kendali dan komando”.

Prabowo Subianto menggunakan paralelisme untuk menyusun argumennya dengan struktur yang seimbang dan berulang. Dengan mengatakan "mengelola kekayaan kita,

menghilangkan kemiskinan di negara kita, meraih teknologi," ia menggunakan pola berulang untuk menekankan poin-poin penting tentang pembangunan nasional. Ketika mengapresiasi prestasi TNI dan POLRI, serta menyampaikan rencananya untuk masa depan, Prabowo menggunakan struktur kalimat yang mirip untuk memberikan kesan konsistensi dan tekad yang kuat. Paralelisme ini membantu menyampaikan pesan secara lebih efektif dan memudahkan pendengar memahami inti argumennya.

Polisindenton Prabowo Subianto

“Baru kita akan disegani, akan didengar oleh negara lain terutama negara-negara di selatan. Sekarangpun sudah menjadi panutan bagi banyak negara di Afrika”.

Prabowo Subianto menggunakan polisindenton untuk memperkuat argumennya dengan mengulang konjungsi "akan" secara berurutan. Ini menekankan bahwa hanya melalui tindakan tertentu, Indonesia bisa menjadi negara yang disegani dan didengar oleh negara lain, terutama di selatan. Penggunaan polisindenton membantu menyoroti setiap poin secara individual, menambahkan bobot dan urgensi pada pesan yang ingin disampaikan.

Interupsi Prabowo Subianto

“Mungkin ada yang asal bicara tanpa data yakan. Makin didorong oleh ambisi yang menggebu-gebu Sehingga tidak objektif”.

“Dan tadi sekali lagi Pak Anies ngomong-ngomong barang bekas, karena Pak Anies rupanya tidak mengerti tentang Pertahanan”.

Gaya bahasa Prabowo Subianto dalam interupsi dan penegasan dalam contoh tersebut menunjukkan pendekatan retorik yang kuat dan langsung. Dengan menyudutkan lawan bicara sebagai seseorang yang berbicara tanpa data dan mengkritik langsung pemahaman Anies Baswedan tentang pertahanan, Prabowo menggunakan strategi ini untuk membangun otoritas dan melemahkan posisi lawan di hadapan audiens. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan keyakinannya sendiri, tetapi juga bertujuan untuk mengontrol percakapan dan memengaruhi pandangan orang lain dengan cara yang tegas dan persuasif.

Enumerasio Prabowo Subianto

“Saya begitu menjadi Menteri membentuk 4 Fakultas baru dibidang Sains, Teknologi, *Engineering* dan Matematik”.

“Pertama adalah cinta tanah air, kedua kejujuran, ketigakebersihan yang bapak bolak-balik ngomong”.

Prabowo Subianto menggunakan gaya bahasa enumerasi untuk dengan jelas menyampaikan beberapa poin penting. Dia menyebutkan prestasinya membentuk 4 fakultas baru di bidang Sains, Teknologi, Engineering, dan Matematika saat menjadi Menteri, menunjukkan fokusnya pada pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Prabowo juga menggarisbawahi komitmennya untuk meningkatkan kualitas hidup TNI dan POLRI, serta mengimplementasikan strategi ekonomi yang lebih baik dengan menekankan pentingnya hilirisasi sumber daya nasional. Dia juga

membandingkan Indonesia dengan negara-negara lain yang memiliki sumber daya alam melimpah tetapi memiliki pencapaian ekonomi yang lebih baik, untuk mengilustrasikan urgensi perbaikan strategi pengelolaan sumber daya nasional. Pada nilai-nilai, Prabowo menegaskan pentingnya cinta tanah air, kejujuran, dan kebersihan sebagai landasan utama dalam kepemimpinannya, serta memperhatikan etika tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat, menunjukkan tekadnya untuk memajukan Indonesia ke arah yang lebih baik.

Pleonasme Prabowo Subianto

“Jadi benar tumpang tindih harus di selesaikan oleh pimpinan tertinggi dan itu saya rasa bisa”.

Dalam contoh kalimat tersebut, Prabowo Subianto menggunakan gaya bahasa pleonasme dengan mengulang kata-kata yang sebenarnya memiliki makna yang sama, seperti "tumpang tindih" dan "pimpinan tertinggi”.

Gaya Bahasa Sindiran

Prabowo Subianto

“Ya sekali lagi saya berpandangan Pak Anies terlalu teoritis”.

Pada kalimat tersebut, Prabowo Subianto menggunakan gaya bahasa ironi dengan menyatakan bahwa Anies terlalu teoretis, yang sebenarnya menyiratkan sindiran bahwa Anies lebih fokus pada teori daripada hal-hal praktis.

Sinisme Prabowo Subianto

“Pak Anies saya kira perlu belajar ekonomi lagi”.

“Barang-barang bekas itu menurut saya menyesatkan Rakyat. Tidak Pantas seorang prof ngomong-ngomong begitu”.

“Menurut saya anda tidak pantas berbicara tentang etik”.

Dalam gaya bahasa sinisme yang digunakan oleh Prabowo Subianto, dia mengungkapkan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan dengan cara yang sinis. Dengan menyatakan bahwa Pak Anies perlu belajar ekonomi lagi, Prabowo secara sinis menyiratkan bahwa Anies kurang memahami aspek ekonomi. Melalui gaya bahasa sinisme ini, Prabowo Subianto mengungkapkan ketidaksetujuan atau kekecewaan secara tajam namun halus terhadap pendapat atau tindakan tertentu.

Sarkasme Prabowo Subianto

“Kita buka yakan. Di mana masalahnya? Di mana masalahnya? Saudara berbicara etik ya kan?”

Secara sarkastik, ia sebenarnya menyiratkan bahwa ada masalah yang sebenarnya terjadi meskipun pura-pura tidak menyadarinya. Melalui gaya bahasa sarkastik ini, Prabowo Subianto berhasil menyampaikan sindiran atau kritik dengan cara yang menggelitik namun tajam.

Gaya Bahasa Perbandingan

Simile Prabowo Subianto

“Jadi saya sependapat kepemimpinan berdasarkan nilai”.

“Umpamanya pesawat miras 2005 yang ada di Qatar yang rencananya kita akan akusisi itu usia pakainya masih 25 tahun Pak”.

Dalam gaya bahasa simile yang digunakan oleh Prabowo Subianto, ia membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan atau keterkaitan. Prabowo menggunakan simile untuk memberikan contoh atau ilustrasi yang memperkuat poin yang ingin disampaikan.

Asosiasi Prabowo Subianto

“Semuanya bagus indah, tetapi yang nyata tentang masalah AI, *cyber*, teknologi tinggi dan sebagainya adalah Sumber daya manusianya, awaknya”.

Dalam gaya bahasa asosiasi yang digunakan oleh Prabowo Subianto, dia menghubungkan beberapa ide untuk menyampaikan pesannya dengan jelas. Ia menekankan bahwa yang paling penting dalam hal kemajuan teknologi adalah kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya.

Eufemisme Prabowo Subianto

“Saya kok banyak setuju dengan Pak Ganjar, ya? Kalau bener dan masuk akal saya setuju, kalau ngomong-ngomong. Ngomong ya kumaha?”

Eufemisme adalah penggunaan kata-kata yang lebih halus atau lembut untuk menggantikan kata-kata yang kasar atau kurang sopan. Prabowo menggunakan eufemisme dengan menggantikan "ngomong-ngomong" (berbicara) dengan "ngomong-ngomong", yang lebih santai dan kurang formal.

Gaya Bahasa Pertentangan

Antitesis Prabowo Subianto

“Kita mau mimpin, kita mau cerita, itu omon-omon tak bisa”.

“Saya tegaskan sekali cari bahwa pelajaran sejarah manusia yang lemah akan selalu ditindas. Kita lihat yang ada di Gaza, kita tidak boleh lemah, kita tidak boleh dilindas negara lain”.

Dalam gaya bahasa antitesis yang digunakan oleh Prabowo Subianto, ia menyajikan kontras atau pertentangan antara dua ide atau konsep yang bertentangan. Ia menyoroti pertentangan antara keinginan untuk memimpin dan menceritakan hal-hal penting dengan kenyataan bahwa hanya berbicara tanpa tindakan tidak akan berhasil. Selain itu, dengan menyatakan bahwa pelajaran sejarah manusia yang lemah akan selalu ditindas sambil mencontohkan situasi di Gaza, Prabowo menunjukkan kontras antara kelemahan yang berujung pada penindasan.

Gaya Bahasa Ganjar Pranowo

Gaya Bahasa Penegasan

Retorika Ganjar Pranowo

“Kenapa ini menjadi penting? kami tidak rela dengan statement bapak tadi yang saya dukung”.

“Tolong Pak Kalau saya keliru. Ini kesempatan bapak untuk menjelaskan”.

“Kenapa hal ini saya sampaikan Pak, kalau kita bicara bukan tentang secara bekasnya”.

“Agar kemudian kita betul-betul bisa menjadi negara kuat dan berbicara di dunia nasional”.

“Bung Karno pernah menyampaikan itu”.

“Mas Anies gak usah takut sebut aja angkanya berapa? Disebut saja kayak saya gituloh jangan dibawah 5. Sebut saja angkanya berapa?”

Ganjar Pranowo menggunakan retorika untuk menegaskan pesan-pesannya. Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti "Kenapa ini menjadi penting?" dan "Berapa score yang bapak berikan?", Ganjar menantang lawan debatnya untuk memberikan jawaban yang jelas dan spesifik. Ini menambah kesan tegas dan transparan dalam komunikasinya. Retorika ini membuat argumennya lebih kuat dan meyakinkan, menunjukkan bahwa dia fokus pada kejelasan dan solusi nyata.

Repetisi Ganjar Pranowo

“Rakyat butuh bekerja, Rakyat butuh lapangan Pekerjaan, Infestasi harus lebih banyak”.

“Kita promosikan, kita viralkan. Kita viralkan, kita pra-falisitasi”.

“Pak Prabowo saya senang sekali bapak membantah data saya tidak benar. Silahkan bantah data saya sekarang ini pak”.

“Saya ingin jika data yang saya katakan tadi salah, silahkan Anda bantah. Bapak mampu membantah dan bapak menjelaskan pesawat bekas”.

Ganjar Pranowo menggunakan repetisi untuk menegaskan kata seperti "butuh" dan "viralkan," Ganjar menekankan kebutuhan dan prioritas yang dianggapnya krusial. Repetisi ini memperkuat pesan dan membuat pendengar lebih mudah mengingat poin-poin utama yang ia sampaikan. Selain itu, dengan menantang lawan debatnya untuk membantah data yang ia presentasikan, Ganjar menunjukkan kepercayaan diri dan kesiapan untuk berdebat secara terbuka.

Pararima Ganjar Pranowo

“Yang berikutnya tentu udara. Kenapa udara?”

Ganjar Pranowo menggunakan pararima dalam pernyataannya untuk menarik perhatian audiens dan memperkuat argumen. Dengan menekankan kata "udara" dan mengulangi pertanyaan "Kenapa udara?", Ganjar menyoroti pentingnya isu yang dibahas dan menyiapkan audiens untuk menerima informasi lebih lanjut mengenai topik tersebut. Penggunaan teknik ini membantu membuat argumennya lebih persuasif dan mudah diingat.

Klimaks Ganjar Pranowo

“Politik luar negeri Kita adalah alat untuk negosiasi terhadap dunia luar, tapi kepentingan nasional harus nomor satu”.

“Maka kalau kemudian ini kita konsentrasikan penuh betapa ke kuatan ekonomi akan besar”.

“Kalau mau menggunakan kekuatan dalam negeri artinya wajib hukumnya kita mendorong ekonomi tumbuh 7%. Kemudian Gafren bisa berjalan dengan baik maka ikore bisa turun 4% dan kemudian kita mesti betul-betul anti Korupsi”.

“Saya sepakat alusista angkatan laut yang ada di sekitar sana harus menjadi prioritas”.

“Maka viralisme menjadi bagian yang bisa kita dorong dari tanah air sendiri”.

“Saya ingin menyatakan dengan jelas, pertumbuhan ekonomi 7% wajib alokasi 1-2 persen PDB menurut saya menjadi keharusan agar kuat”.

“100% pesawat kita mesti siap tempur dan zero toleran untuk kecelakaan pada alusista”.

Ganjar Pranowo menggunakan klimaks untuk menekankan pentingnya isu yang dibahas, membangun argumen dari yang lebih umum ke yang lebih spesifik dan mendesak. Dengan menyusun argumennya secara bertahap, Ganjar menuntun audiens menuju puncak pemahaman tentang urgensi dan prioritas yang perlu dilakukan, seperti alokasi anggaran untuk pertahanan dan pertumbuhan ekonomi. Teknik ini membantu memperkuat pesan dan membuat argumennya lebih meyakinkan dan mudah diikuti.

Paralelisme Ganjar Pranowo

“Maka kita harus memperkuat infrastruktur kita, duta besar, para diplomat dan tentu saja inilah yang mesti kita berikan penugasan untuk membereskan persoalan-persoalan kepentingan ekonomi nasional dalam konteks kekinian”.

“Yang pertama kita mesti menguatkan BSSN dan kita penting untuk membuat *security* sistem yang baik selain membangun infrastruktur yang baik bahkan kecepatan internetnya *recovery*-nya harus tinggi”.

“Membereskan yang tumpang tindih dan itu dimulai dari pemimpin yang punya komitmen untuk membereskan, Siapa dia? Pemimpin tertinggi Presiden”.

“Ketika kita berbicara keamanan yang tumpang tindih maka keamanan wilayahnya ada dikepolisian”.

“Maka kami tidak mau kalau kemudian mereka mohon maaf bertempur dan mati sia-sia saya tidak rela”.

Ganjar Pranowo menggunakan paralelisme untuk memberikan ritme dan keteraturan pada kalimatnya. Dengan menyusun kalimat-kalimatnya secara paralel, Ganjar menciptakan kesan konsistensi dan fokus yang jelas pada setiap poin penting. Penggunaan paralelisme ini membantu menggarisbawahi hubungan logis antara berbagai aspek yang ia bahas, seperti penguatan infrastruktur, sistem keamanan, dan industri dalam negeri. Gaya ini juga memudahkan audiens untuk mengikuti alur pikirannya, membuat argumennya lebih mudah dipahami dan diingat.

Polisindenton Ganjar Pranowo

“Kami membaca sekaligus mencatat persoalan luar negeri. Pertahanan keamanan dan tentu saja dari tiga ini kalian akan menyampaikan poin per poin”.

“Dan kita tidak pernah lupa, Indonesia selalu setia kepada kesepakatan yang pernah diambil”.

“Dan tentu saja inilah capaian-capaian yang akan kita lakukan oleh Ganjar–Mahfud”.

“Dan tentu saja LPDP itu punya potensi yang sangat tinggi untuk memberangkatkan orang-orang, anak-anak hebat kesana”.

“Maka seluruh yang tumpang tindih dari sisi regulasi satu perlu harmonisasi, dua perlu sinkronisasi”.

“Sehingga tumpang tindih yang selama ini menjadi perdebatan yang tidak ada hentinya maka diselesaikan di meja presiden”.

Ganjar Pranowo menggunakan polisindenton untuk menekankan setiap poin penting dalam pidatonya dengan menghubungkan kalimat-kalimat menggunakan kata "dan" atau "maka". Gaya ini memberikan kesan bahwa setiap poin adalah penting dan setara, menciptakan ritme yang konsisten dan menekankan komitmen serta keseriusan dalam setiap pernyataan yang disampaikan. Polisindenton juga membantu untuk mengikat ide-ide yang beragam menjadi satu kesatuan yang utuh dan mudah diikuti oleh pendengar.

Enumerasio Ganjar Pranowo

“Satu butuh lapangan pekerjaan, dua dia butuh daya belunbaik dan yang ketiga mereka butuh pekerjaan karna ada lapangan kerja gang disediakan oleh pemerintah”.

“Kita mendorong agar para duta besar kita, diplomat kita untur menjadi tenaga pemasar mereka menjadi fasilitator, mereka menjadi mempromosikan yang ada dalam negeri maupun menarik potensi diluar negeri”.

“Kekuatan pertahanan indonesia di angkatan saiber akan kita tingkatkan dan anggaran keamanan kita tingkatkan 2% dari PDB”.

Ganjar Pranowo menggunakan enumerasio untuk mengurutkan dan merinci poin-poin penting dalam pidatonya. Ini membantu pendengar memahami dan mengingat setiap poin secara jelas dan teratur. Dengan memulai setiap poin dengan angka atau urutan, Ganjar memberikan struktur yang jelas pada argumentasinya, membuat setiap poin terlihat penting dan terfokus. Enumerasio ini memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan menunjukkan bahwa setiap elemen yang disebutkan memiliki peran penting dalam strategi keseluruhan.

Interupsi Ganjar Pranowo

“Kami tidak bisa pak dan saya senang kalau nanti bapak diforum ini menyampaikan dan menjelaskan ide bapak untuk membeli pesawat bekas”.

“Maaf kali ini bapak tidak menjawab sama sekali pertanyaan saya”.

Dalam gaya bahasa interupsi, Ganjar Pranowo memotong atau menanggapi langsung dengan menginterupsi lawan bicaranya. Ini seringkali digunakan untuk menekankan

ketidaksetujuan, kebingungan, atau ketidakpuasan terhadap jawaban atau argumen lawan bicara. Ganjar menggunakan interupsi ini untuk mengarahkan pembicaraan kembali padapoin-poin yang dianggapnya penting atau untuk menegaskan bahwa jawaban yang diberikan belum memadai atau tidak sesuai dengan harapannya

Koreksio Ganjar Pranowo

“Di situlah ketika kemudian amanah ini diberikan kepada saya revitalisasi *ASEAN* agar kemudian pengambilan keputusannya tidak bulat”.

“Maka ini menjadi catatan tapi saya ucapkan terima kasih karena bapak Prabowo sudah menjelaskan”.

Dalam gaya bahasa koreksi, Ganjar Pranowo mencoba untuk mengoreksi atau memberikan klarifikasi terhadap suatu pernyataan atau argumen yang mungkin kurang tepat atau belum jelas. Ini dilakukan dengan cara menyampaikan ulang atau menambahkan informasi yang diperlukan untuk mengklarifikasi maksudnya. Ganjar menggunakan gaya ini untuk memastikan bahwa pesan atau argumen yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tepat.

Pleonasme Ganjar Pranowo

“Kita mesti ajeg, mesti konsisten”.

Pleonasme adalah gaya bahasa yang digunakan oleh Ganjar Pranowo dalam debat, di mana dia menggunakan kata-kata yang sebenarnya tidak perlu karena sudah tercakup dalam makna kata yang lain atau terlalu memberikan penekanan yang berlebihan. Contoh seperti "Kita mesti ajeg, mesti konsisten" adalah contoh yang berarti terus-menerus sama, tidak berubah, memiliki makna yang sangat mirip, sehingga penggunaan kedua kata ini dalam kalimat yang sama mengulang makna yang sama.

Gaya Bahasa Sindiran

Ironi Ganjar Pranowo

“Ya ternyata pertanyaan saya dapat bonus, sebenarnya saya pengen membahas tentang pertahanan dan alusista”.

“Mudah-mudahan saya didudukkan ditengah agar agak mendinginkan kawan-kawan saya kiri-kanan”.

“Kasian prajurit Pak kalau nanti Pilotnya itu dilatih 3 tahun pesawatnya bekas dan dia harus datang lagi”.

“Saya kira perencanaanya terlalu gegabah. Dan keseriusan itu tidak dimunculkan sama sekali”.

Ganjar Pranowo menggunakan gaya bahasa sindiran dengan cara ironi dalam pidatonya untuk menyampaikan kritik atau komentar yang tidak langsung atau halus. Misalnya, ketika dia mengatakan, "Ya ternyata pertanyaan saya dapat bonus, sebenarnya saya pengen membahas tentang Pertahanan dan alusista," dia sebenarnya mengekspresikan ketidakpuasannya dengan cara yang tidak langsung tentang topik yang sebenarnya ingin dibahasnya. Ini menunjukkan penggunaan

kata-kata yang santai namun mengandung kritik tersembunyi terhadap pernyataan atau situasi yang ia temui.

Sinisme Ganjar Pranowo

“... atau barang kali kepentingan UMKM yang mesti kita bangun ke dunia Internasional seperti praktek Yang sudankami lakukan di jawa tengah dan itu membuat masyarakat akan merasakan politik luar negeri jauh lebih baik”.

“Kita mesti mendengarkan betul-betul dari seluruh matra. Maka seluruh dari perencanaannya harus *batem up*”.

“Saya tidak pernah berbicara pesawat bekas dipertanyaan saya”.

“Jadi artinya apa sebenarnya yang bapak jawab dari seluruh pengelolaan pertahanan yang ada di Indonesia ini? Sunguh-sungguh saya meragukan itu”.

Sinisme dalam gaya bahasa Ganjar Pranowo terlihat dalam cara ia menyampaikan pernyataan yang mengandung sindiran atau skeptisisme terselubung terhadap topik yang dibicarakan. Contohnya adalah ketika ia mengatakan, "... atau barang kali kepentingan UMKM yang mesti kita bangun ke dunia Internasional seperti praktek yang sudan kami lakukan di jawa tengah dan itu membuat masyarakat akan merasakan politik luarnegeri jauh lebih baik," di mana ia menggunakan kata-kata yang menunjukkan bahwa ada hal-hal yang tidak dipahami atau disetujui dengan jelas terkait dengan kebijakan atau tindakan tertentu.

Sarkasme Ganjar Pranowo

“Kalau saya nilainya lima, saya punya datanya dan akan sayasampaikan dimeja saya”.

Ganjar Pranowo menggunakan sarkasme dengan cara yang sedikit halus namun tetap jelas. Pernyataan diatas secara implisit menunjukkan bahwa dia sebenarnya tidak sepenuhnya percaya dengan nilai 5 yang mungkin diberikan dalam konteks yang dibicarakan. Sarkasme muncul karena dia menyampaikan dengan nada yang menyindir atau mengejek, mengungkapkan bahwa dia memiliki data atau pandangan yang berbeda yang akan dia sampaikan nanti.

Gaya Bahasa Perbandingan

Metafora Ganjar Pranowo

“Sistem Pertahanan Rakyat semesta mesti kita dorong, kita lapiasi dengan pertahanan yang betul-betul berlapis dan kita jadikan benteng pertahanan nusantara sebagai sebuah satu kesatuan”.

“...hutang-hutang itu bisa mematikan”.

“Maka ada satu kata yang namanya viralisme ketika kemudian ada konvensional.

Proposional Pak, tapi tidak ada serangan yang akan masukmelalui darat karena kita negara eks sebeliling”.

Ganjar Pranowo menggunakan kata-kata yang menggambarkan ide-ide dengan cara yang kreatif dan mudah dimengerti. Misalnya, dia menyebut "benteng pertahanan nusantara sebagai satu kesatuan" untuk menunjukkan pentingnya integrasi dalam sistem pertahanan Indonesia. Ketika dia

mengatakan "hutang-hutang bisa mematikan", dia menggunakan kata-kata untuk menggambarkan bahaya besar dari utang yang berat. Semua ini menunjukkan cara Ganjar Pranowo menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti.

Hiperbola Ganjar Pranowo

“... ini menjadi bagian antisipasi terhadap tarung global antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini yang mengerikan di 2024”.

Dalam gaya bahasa hiperbola yang digunakan oleh Ganjar Pranowo, ia menggunakan penyajian yang berlebihan atau melebih-lebihkan suatu situasi atau peristiwa. Ganjar menggunakan hiperbola untuk menggambarkan situasi tarung global antara dua negara sebagai sesuatu yang sangat mengerikan. Ini menciptakan efek dramatis dan memperkuat kesan yang ingin disampaikan.

Sinestesia Ganjar Pranowo

“Dibikin itu mimpi sejak dari lama pendiri bangsa agar kita menjadi bangsa kuat dan itulah yang sebenarnya kita yang harus meneruskan”.

Dalam gaya bahasa sinestesia yang digunakan oleh Ganjar Pranowo, ia menggabungkan indra-indra yang berbeda untuk menciptakan deskripsi yang kaya akan makna. Ganjar menggunakan sinestesia dengan menghubungkan mimpi (indra penglihatan) dengan keinginan untuk menjadi bangsa kuat (konsep abstrak). Hal ini menciptakan gambaran yang kuat dan mengesankan bahwa mimpi pendiri bangsa harus diwujudkan untuk mencapai tujuan menjadi bangsa yang kuat.

Gaya Bahasa Pertentangan

Paradoks Ganjar Pranowo

“Sebagai anak polisi saya paham betul ini sesuatu yang sulit dan pasti akan bisa kita lakukan”.

Dalam gaya bahasa paradoks yang digunakan oleh Ganjar Pranowo, ia menyatakan bahwa sebagai anak polisi, ia mengerti betul bahwa sesuatu itu sulit, namun yakin bahwa hal tersebut pasti dapat dilakukan. Dengan cara ini, ia menunjukkan kontradiksi antara kesulitan suatu situasi dan keyakinan akan kemampuan untuk mengatasinya.

Antitesis Ganjar Pranowo

“Kecuali kita tidak pernah tau dari mana anda akan memulai. Karena saya tau dari mana itu memulai”.

Dalam gaya bahasa antitesis yang digunakan oleh Ganjar Pranowo, ia menyajikan kontras atau pertentangan antara dua ide atau konsep yang bertentangan. Misalnya, ketika Ganjar Pranowo mengatakan "Kecuali kita tidak pernah tau dari mana anda akan memulai. Karena saya tau dari mana itu memulai" Pernyataan ini mengandung ide yang bertentangan, di mana pihak pertama

menyatakan ketidakpastian "kita tidak pernah tau dari mana anda akan memulai", sedangkan pihak kedua mengklaim memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang titik awal suatu masalah atau situasi "saya tau dari mana itu memulai".

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan menganalisis temuan-temuan gaya bahasa yang digunakan oleh ketiga calon presiden (Capres) dalam debat ke-3 tahun 2024. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami strategi persuasi yang diterapkan oleh masing-masing Capres dan dampaknya terhadap citra serta pesan yang ingin mereka sampaikan.

Anies Baswedan cenderung menggunakan gaya bahasa yang ironis dan sarkastik untuk mengkritik kebijakan pemerintahan saat ini. Ia sering memanfaatkan metafora dan simile untuk menyampaikan gagasannya dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Sebagai contoh, Anies menggunakan metafora "Tuan rumah di negeri sendiri sekaligus tamu mempesona di negeri orang" untuk menggambarkan peran Indonesia di kancah internasional. Selain itu, Anies juga menggunakan enumerasio untuk menyusun argumennya secara sistematis, seperti ketika ia menyebutkan berbagai ancaman non-tradisional yang dihadapi Indonesia.

Di sisi lain, Prabowo Subianto lebih sering mengandalkan gaya bahasa repetisi dan paralelisme untuk menegaskan poin-poin penting dalam argumennya. Ia juga memanfaatkan eufimisme dan sinisme untuk menyampaikan kritik terhadap lawan debat. Contohnya, Prabowo menggunakan eufimisme "Ngomon ya kumaha?" untuk mengkritik gaya bicara lawan debatnya yang dianggap tidak substansial. Tak hanya itu, Prabowo juga menggunakan apofosis untuk menyindir lawan debatnya, seperti yang terlihat ketika ia menyatakan, "Saya kira yang disampaikan Pak Anies masuk akal walaupun memang itu bersifat normatif".

Sementara itu, Ganjar Pranowo memilih gaya bahasa yang lebih formal dan rasional dibandingkan kedua Capres lainnya. Ia sering menggunakan polisindeton untuk menyusun argumennya secara lebih detail dan sistematis. Ganjar juga memanfaatkan metafora dan hiperbola untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Contohnya, ia menggunakan metafora "Sistem Pertahanan Rakyat Semesta mesti kita dorong, kita lapisi dengan pertahanan yang betul-betul berlapis, dan kita jadikan benteng pertahanan nusantara sebagai sebuah kesatuan". Selain itu, Ganjar juga menggunakan hiperbola, seperti ketika ia mengatakan, "Ini menjadi bagian antisipasi terhadap tarung global antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang mengerikan di 2024," untuk menekankan pentingnya persiapan menghadapi persaingan global.

Penggunaan gaya bahasa yang berbeda oleh ketiga Capres tersebut memiliki dampak yang berbeda pula terhadap persuasi dan citra mereka. Anies Baswedan, dengan gaya bahasa ironis dan sarkastiknya, berhasil membangun citra sebagai sosok yang kritis dan berani. Prabowo Subianto, melalui repetisi dan paralelismenya, menonjolkan dirinya sebagai sosok yang tegas dan konsisten. Sementara itu, Ganjar Pranowo, dengan gaya bahasa formal dan rasionalnya, berhasil menciptakan citra sebagai sosok yang bijaksana dan berwibawa. Dengan demikian, pemilihan gaya bahasa dalam

debat Capres ke-3 tahun 2024 tidak hanya memengaruhi strategi persuasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk citra dan karakteristik masing-masing Capres di mata publik.

KESIMPULAN

Dalam debat Capres ke-3 tahun 2024, ketiga calon presiden, yaitu Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo, menggunakan gaya bahasa yang berbeda untuk menyampaikan visi, gagasan, serta kritik terhadap kebijakan pemerintah saat ini. Analisis terhadap gaya bahasa mereka mengungkapkan berbagai strategi persuasi yang beragam, serta dampaknya terhadap citra yang ingin dibangun di mata publik.

Penelitian ini menemukan bahwa ketiga capres menggunakan beberapa gaya bahasa, antara lain: (1) gaya bahasa penegasan (21 retorika, 26 repetisi, 2 apofasis, 18 klimaks, 23 paralelisme, 10 polisindeton, 24 enumerasio, 8 interupsi, 5 koreksio, dan 11 pleonasme), (2) gaya bahasa sindiran (20 ironi, 1 satire, 10 sinisme, dan 2 sarkasme), (3) gaya bahasa perbandingan (7 metafora, 3 simile, 1 hiperbola, dan 1 eufimisme), dan (4) gaya bahasa pertentangan (2 paradoks dan 15 antitesis).

Anies Baswedan, dengan gaya bahasa ironis dan sarkastik, berhasil membangun citra sebagai sosok yang kritis dan berani. Penggunaan metafora, simile, dan enumerasio membuat argumennya lebih menarik dan sistematis. Sementara itu, Prabowo Subianto, melalui gaya bahasa repetitif dan paralelisme, menonjolkan citra dirinya sebagai sosok tegas dan konsisten. Ia juga menggunakan eufimisme, sinisme, dan apofasis untuk menyampaikan kritik secara tajam. Di sisi lain, Ganjar Pranowo menggunakan gaya bahasa formal dan rasional yang efektif dalam membangun citra sebagai sosok bijaksana dan berwibawa. Penggunaan polisindeton, metafora, dan hiperbola memperkuat argumennya dengan cara yang detail dan persuasif.

Dengan demikian, pemilihan gaya bahasa dalam debat Capres ke-3 tahun 2024 tidak hanya berperan dalam memengaruhi persuasi, tetapi juga dalam membentuk citra dan karakter masing-masing capres di mata publik. Keberagaman strategi komunikasi yang digunakan oleh ketiga capres menunjukkan kompleksitas upaya mereka dalam mempengaruhi opini dan persepsi publik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang gaya bahasa dalam debat ini sangat penting untuk menganalisis keseluruhan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA SPONSOR

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Al-Qolam Malang dan Dosen yang terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang telah mendukung dan mendukung saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2003. *Debat sebagai Retorika*. Aneka Ilmu.
- Kerap, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. 17 ed. Jakarta: Gramedia.

- Ludvianto, Meganusa, dan Wenny Arifani. 2020. “Retorika Persuasif dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif”. *J-IKA* 7(1):41–50. doi: 10.31294/kom.v7i1.8408.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, dan Jundi Lazuardi. 30-012022. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia”. 1(2):1–10. doi: 10.35335/kampret.v1i1.8.
- Payuyasa, I. Nyoman. 2017. “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv”. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni* 5:14–24. doi: 10.31091/sw.v5i0.188.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. 4 ed. Bandung: Angkasa.
- Ulya, Lailatul, dan Moh. Ahsan Shohifur Rizal. 2021. “Konteks Budaya Sastra Lisan Tradisi Adat Methik Pari di Desa Argotirto Kecamatan Sumbermanjing Wetan serta Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. *Jurnal Tinta* 3(2):40–48. doi: 10.35897/jurnaltinta.v3i2.606.
- Waridah, Ernawati. 2013. *Ejaan yang Disempurnakan dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. 1 ed. Bandung: Ruang Kata.
- Wiyanto, Asul. 2012. *Kitab Bahasa Indonesia Untuk SD, SMP, SMA, Mahasiswa, Umum*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.